



METODE *RGEC* DAN *ISLAMICITY PERFORMANCE INDEX* DALAM MENGANALISIS KINERJA BANK SYARIAH

Mustagfirin Ardiansyah¹, Anita^{2*}

^{1,2} UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, Indonesia

* Corresponding: anita.febi@uinbanten.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan Bank BNI Syariah berdasarkan pengukuran Risk profile, Good corporate governance, Earnings, dan Capital (REGC) dan islamicity performance index. Diujikan kepada laporan keuangan Bank BNI Syariah tahun 2015-2019. Penelitian ini dianggap penting sebagai dasar evaluasi kinerja perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya sekaligus mengukur penerapan prinsip syariah. Hasil analisis membuktikan bahwa kinerja bank BNI Syariah periode tahun 2015 hingga 2019 berdasarkan indikator RGEC dalam keadaan baik sedangkan pada metode islamicity performance index (IPI) kinerja bank BNI Syariah periode tahun 2015 sampai 2019 dalam keadaan kurang baik atau kurang memuaskan. Hal ini menunjukkan kurang optimalnya pelaksanaan nilai-nilai syariah dan sosial pada prinsip-prinsip ajaran islam di dalam kegiatan aktivitas dan operasional bank BNI Syariah.

Kata Kunci: *REGC; Islamicity Performance Index; BNI Syariah*

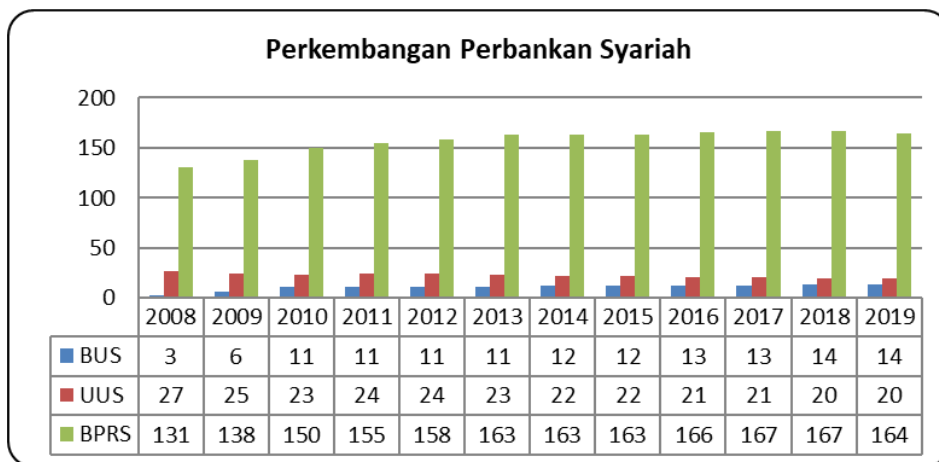
I. PENDAHULUAN

Bank syariah merupakan salah satu bentuk perbankan nasional yang mendasarkan kegiatan operasionalnya pada syariat (hukum) Islam. Muhamad mendefinisikan, bank syariah sebagai suatu bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Adapun produk dan operasionalnya perbankan syariah dikembangkan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW. Atau dengan kata lain, bank syariah merupakan lembaga keuangan dengan usaha utamanya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lain yang operasionalnya disesuaikan dengan prinsip-prinsip islam.¹ Secara hukum normatif, bank syariah diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, dimana awal perkembangannyaditandai dengan beroperasinya Bank Muamalat pada tahun 1991. Dan keberadaan bank syariah di Indonesia mulai diakui oleh pemerintah dengan mengeluarkan

¹ Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN,2005), h.13

Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan sebagai perubahan atas Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan. Munculnya bank syariah di Indonesia berawal dari ketangguhan bank Muamalat dalam menghadapi krisis global yang terjadi pada tahun 1998, sejak saat itu banyak bank umum yang mendirikan Unit Usaha Syariah. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia semakin maju setelah disahkannya Undang-Undang No.21 tahun 2008 sebagai payung hukum perbankan syariah. Perkembangan tersebut terlihat dari jumlah bank baik Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).perkembangan perbankan syariah sejak tahun 2008 sampai 2019 ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 1. Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia 2008 - 2019²



Sumber: www.ojk.go.id

Dari gambar 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa dari tahun ke tahun jumlah Bank Umum Syariah (BUS) mengalami peningkatan sepanjang tahun 2008-2019 dan tercatat sebanyak 14 BUS. Sedangkan Unit Usaha Syariah (UUS) mengalami penurunan karena beberapa UUS yang telah melakukan *spin-off* menjadi BUS dan tercatat sebanyak 20 UUS. Dengan banyaknya BUS dan UUS saat ini, Aset dan pembiayaan yang diberikan (PYD) serta dana pihak ketiga (DPK) yang dimiliki oleh BUS dan UUS juga mengalami pertumbuhan yang positif.

² www.ojk.go.id diakses dan diolah pada 30 Agustus 2020 pukul 13:00 WIB

Banyaknya BUS yang berkembang di Indonesia, salah satu contoh dari BUS yang ada adalah Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah). BNI Syariah yang berdiri pada tahun 2010 sudah menampilkan kualitasnya yang baik. Setiap tahun, pertumbuhan usaha BNI Syariah berada di atas rata-rata pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia. Pada Mei 2015 BNI Syariah menerbitkan sukuk mudharabah Bank BNI Syariah I sebesar 500 Rp.500 miliar dengan tenor tiga tahun. Nisbah bagi hasil yang ditawarkan adalah sebesar 15,35% dengan indikasi suku bunga padanan (*equivalent rate*) sebesar 9,25% per tahun. Sukuk ini mendapat peringkat idAA+(sy) dari Pefindo. Hingga akhir tahun 2018, total aset BNI Syariah telah mencapai 41,049 triliun dan menjadi salah satu yang terbesar di antara pemain di industri perbankan syariah nasional. Dan memiliki 3 kantor wilayah, 68 kantor cabang, 180 kantor cabang pembantu, 17 kantor kas, 9 kantor fungsional, 49 *payment point*, dan 23 mobil layanan gerak.³

Data laporan keuangan BNI Syariah tahun 2016, tercatat Aset BNI Syariah tumbuh 23,01% dibanding tahun 2015 atau meningkat Rp.5,296 miliar dari Rp.23,018 miliar menjadi sebesar Rp.28.314 miliar, pembiayaan yang diberikan (PYD) tumbuh sebesar 15,36% dibanding tahun sebelumnya atau meningkat Rp.2,729 miliar dari Rp.17,765 miliar menjadi Rp.20,494 miliar, sedangkan dana pihak ketiga (DPK) tumbuh sebesar 25,41% dibandingkan tahun sebelumnya atau naik sebesar Rp.4,910 miliar dari Rp.19,323 miliar menjadi Rp.24,233 miliar.⁴

Pertumbuhan BNI Syariah mengalami pelemahan pada tahun 2017 dan 2018 dibandingkan pada tahun 2016. Aset BNI Syariah pada tahun 2017 tumbuh sebesar 23,0% menjadi Rp.34,822 miliar dibanding tahun sebelumnya dan pembiayaan yang diberikan tumbuh sebesar 15,1% menjadi Rp.23,597 miliar sedangkan dana pihak ketiga tumbuh sebesar 21,2% menjadi Rp.29,379 miliar.⁵ Sementara itu pada tahun 2018, tercatat pertumbuhan aset BNI Syariah tumbuh sebesar 17,9% atau meningkat dari Rp.34,822 miliar menjadi Rp.41,019 miliar dan pembiayaan yang diberikan tumbuh sebesar 19,9% atau meningkat dari Rp.23,597 miliar menjadi Rp.28,597 miliar. Sedangkan dana pihak

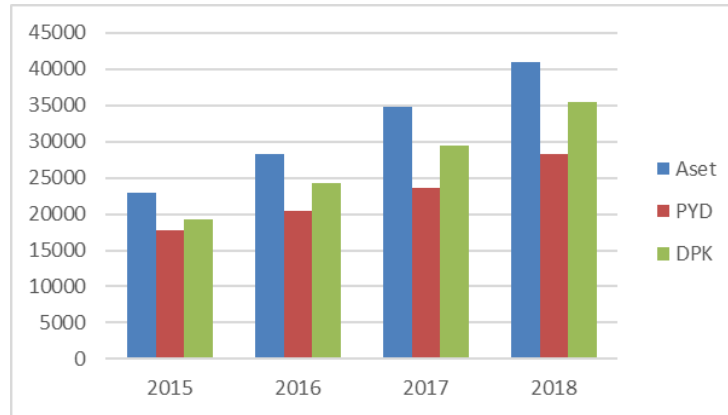
³ www.bnisyariah.co.id, diakses pada 30 Agustus 2020 pukul 14:00 WIB

⁴ Laporan Keuangan BNI Syariah tahun 2016, h. 3-4

⁵ Laporan Keuangan BNI Syariah tahun 2017, h. 6-7

ketiga tumbuh sebesar 20,8% atau meningkat dari Rp.29,379 miliar menjadi Rp.35,497 miliar dibandingkan dengan tahun sebelumnya.⁶

Gambar 2. Pertumbuhan Aset, PYD dan DPK BNI Syariah



Sumber: Laporan Keuangan BNI Syariah

Berdasarkan gambar 1.3 data diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan Aset, PYD dan DPK BNI Syariah dari tahun 2015 hingga 2019 mengalami kenaikan dan peningkatan. Aset mengalami pertumbuhan sebesar 17,9%, PYD tumbuh sebesar 19,9% dan DPK tumbuh sebesar 20,8%. Jumlah aset bank syariah dapat menggambarkan bagaimana kinerja keuangan suatu bank syariah tersebut. Kinerja keuangan yang baik, tidak menjamin kinerja syariah tersebut sama baiknya dengan kinerja keuangannya.

Semakin berkembangnya bank syariah di indonesia juga membuat persaingan antar bank semakin meningkat. Pada akhirnya bank syariah dituntut untuk mempunyai kinerja yang bagus sebagai salah satu tolak ukur masyarakat terhadap bank tersebut. Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek yang fundamental mengenai kondisi keuangan perusahaan, untuk perbankan syariah dapat dianalisis dengan rasio profitabilitas menggunakan ukuran *Return On Asset* (ROA), menurut penelitian khazanah dkk, (2015) ROA digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan karena ROA mampu mengukur

⁶ Laporan Keuangan BNI Syariah tahun 2018, h. 2-3

efektifitas manajemen secara keseluruhan dalam pencapaian pendapatan dengan mengukur besarnya keuntungan yang diperoleh perbankan.⁷

Kinerja keuangan berbanding lurus dengan kesehatan bank sehingga penilaian kesehatan bank menjadi dasar untuk menentukan penilaian kinerja keuangan. Penilaian tingkat kesehatan sangat penting karena akan berpengaruh terhadap kemampuan manajemen bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan.⁸ Tujuan menilai tingkat kesehatan bank adalah untuk menilai apakah bank tersebut sehat atau tidak. Seperti halnya manusia, pada bank juga penting untuk dilakukan penilaian kesehatan untuk dapat mengukur bagaimana kinerja bank tersebut dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik karena bank yang sehat diasumsikan adalah bank yang mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik serta masyarakat sebagai nasabah akan merasa aman jika uang mereka dikelola oleh bank yang sehat.⁹

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rolia wahasusmiah dan khoiriyyah rahma wati yang berjudul “metode RGEC: penilaian tingkat kesehatan bank pada perusahaan perbankan syariah” menyatakan penilaian tingkat kesehatan pada bank umum syariah di indonesia dengan menggunakan RGEC ini menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh bank indonesia. Hal ini mengindikasikan kondisi bank secara umum sangat sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya serta masing-masing bank umum syariah yang masuk kedalam peringkat sangat sehat dinilai memiliki perkembangan yang sangat baik dari sisi kredit bermasalah, dana pihak ketiga, dan laba yang dihasilkan.¹⁰ Namun kenyataannya pengukuran kinerja seperti RGEC tidak mampu mengungkapkan fungsi sosial suatu bank.

⁷ Khasanah, Evi Sebtianti Dan Umrotul, “Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index”. *Jurnal El-Dinar*, Universitas Islam Maliki Malang. h.53 <http://etheses.uin-malang.ac.id> Diakses pada 01 November 2020 pukul 13:00 WIB.

⁸ Nurul Hafshah Rhodiatul Adawiyah “*Analisis Komparatif Kinerja Bank Syariah Berdasarkan RGEC, Islamicity Performance Index, Dan Sharia Maqashid Index Periode 2010-2014 (Studi Pada Pt. Bank BNI Syariah dan PT. Bank Syariah Mega Indonesia)*”, Skripsi., UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016, h.7.

⁹ Muhamad Nijar Syechfuddin, Skripsi, “*Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Rasio Regc Pada Bank Muamalah Indonesia dan Bank BRI Syariah Periode 2011 – 2013*”, Surabaya, STIE Perbanas, h.3

¹⁰ Rolia Wahasusmiah, Khoiriyyah Rahma Watie, “Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah”, *Jurnal FINANCE*, Vol.04, No.02, Desember 2018, h.5. <http://jurnal.radenfatah.ac.id> Diakses pada 01 November 2020 puul 13:20 WIB.

Pengukuran kinerja saat ini hanya menampilkan financial performance saja, sehingga diperlukan pengukuran kinerja yang tidak hanya mampu mengungkapkan nilai-nilai materialistiknya saja, namun juga mampu mengungkapkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam bank syariah. Nilai-nilai spiritual dan sosial yang dimaksud adalah nilai-nilai tentang keadilan, kehalalan, dan kesucian.¹¹ Adil didefinisikan sebagai tidak mendzalimi dan tidak dizalimi, implikasi dari nilai ini adalah bahwa pelaku/lembaga perbankan syariah tidak dibolehkan mengejar keuntungan materi saja dan merugikan nasabah/orang lain. Nilai kehalalan dari praktik operasional bank syariah harus diutamakan dan menghindari praktik yang dilarang oleh syariat islam seperti riba, praktek judi (*maisir*) dan lain-lain. Nilai kehalalan dalam implikasi di perbankan syariah meliputi halal dalam memperolehnya, halal dalam mengelolanya dan halal dalam memanfaatkannya. Serta nilai kesucian dalam perbankan syariah juga harus diperhatikan, didalam ajaran syariat islam hal untuk mensucikan harta ialah dengan zakat.

Ketidaksesuaian yang terjadi pada perbankan syariah dalam pelaksanaannya yang sesuai prinsip syariah, maka perlu diukur kembali dari segi tujuan syariah, dengan begitu akan diketahui apakah kinerja perbankan yang telah dijalankan sesuai dengan prinsip syariah akan mempengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah. Kesadaran akan hal ini memunculkan alat ukur kinerja baru yang tidak hanya cendrung pada aspek finansialnya bank syariah, tetapi juga pada nilai materialistik, spiritual dan sosial bank syariah. Pada tahun 2004, shahul hameed dalam penelitiannya berjudul *Alternative Disclosure & Performance Measures For Islamic Banks* mengembangkan metode pengukuran kinerja untuk bank syariah yang bernama *islamicity performance index*. Di dalam penelitiannya tersebut, hameed dkk mengungkapkan tujuh indikator di dalam metode pengukuran islamicity performance index, yakni *Profit Sharing Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio*, *Director Employee Welfare Ratio*, *Islamic Investment Non Islamic Investment Ratio*, *Islamic Income non Islamic Income Ratio*, dan AAOIFI (*Accounting And Auditing Organization For Islamic Finance Institutions*) index.¹² Dengan

¹¹ Muhamad Makhruflis, "Pengukuran Kesehatan Bank Sya'riah Berdasarkan Islamicity Performance Index (Studi Pada BMI Dan BSM)", *IQTHISODUNA jurnal Ilmiah Ekonomi kita*, Vol.8 No.8 (2019). h.235-256. <http://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id>, diakses dan unduh pada 01 November 2020 pukul 13:40 WIB.

¹² Shahul Hameed Bin Mohamed Ibrahim, Dkk. "Alternative Disclosure & Performance Measures For Islamic Banks", *Jurnal International Islamic University malaysia*, h. 18-21. <https://faculty.kfupm.edu.sa/> diakses dan diunduh pada 01 November 2020 pukul 14:00 WIB.

demikian pengukuran kinerja pada bank syariah dilakukan mencakup kinerja keuangan dan kinerja syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Makhrufli dengan judul “pengukuran kesehatan bank syariah berdasarkan islamicity performance index (studi pada BMI dan BSM kota pekanbaru riau)”. Hasil penelitiannya berdasarkan perencanaan strategis dan islamicity performance index dengan menggunakan perspektif ekonomi syariah berupa rasio keuangan yaitu *profit sharing ratio*, *zakat performance ratio*, *equitable distribution ratio*, *directur employed welfare ratio*, *islamic invesment vs non islamic invesment ratio*, *islamic income vs non islamic income ratio*, serta lebih difokuskan pada *zakat performance ratio* di dapat bahwa bank BMI lebih baik dari pada bank BSM.¹³

Serta penelitian yang dilakukan oleh evi sebtianita dan umrotul khasanah dengan judul “analisis kinerja bank umum syariah dengan menggunakan pendekatan islamicity performance indeks (studi pada Bank Umum Syariah periode 2009-2013)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia adalah Bank terbaik menggunakan profit sharing ratio. Bank Muamalat Indonesia juga merupakan bank terbaik menggunakan zakat performance ratio. *Equitable distribution ratio* menunjukkan bahwa bank syariah mandiri adalah bank terbaik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bank syariah mandiri adalah bank terbaik dengan menggunakan *directors-employess welfare ratio*. *Islamic income vs non islamic income* menunjukkan bahwa bank BRI Syariah adalah bank terbaik. Secara keseluruhan pendekatan *islamicity performance index* sudah diterapkan pada kinerja Bank Umum Syariah tahun 2009-2013.¹⁴

Islamicity Performance Indeks (IPI) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank syariah, bukan hanya kinerja keuangan tetapi juga dari segi keadilan maupun kehalalan, karena bank syariah tidak hanya menjalankan fungsi bisnis tetapi juga menjalankan fungsi syariahnya. Dari ketujuh rasio pada *islamicity performance index*, tidak semua digunakan dalam pengukura kinerja keuangan. Hal ini

¹³ Muhammad makhrufli, Pengukuran Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan Islamicity Performance Index (Studi Pada BMI Dan BSM Kota Pekanbaru Riau), *IQHTISODUNA*, jurnal ilmiah ekonomi kita, Volume 8, Nomor 2, desember 2019, h.225-236. . <http://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id> diakses pada 01 November pukul 13:40 WIB.

¹⁴ Evi Subtianita, Umratul Khasanah, “Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode Tahun 2009-2013)”, *Jurnal El-Dinar* Vol.3, No.1, Januari 2015. h.109-117. <http://ejournal.uin-malang.ac.id> diakses dan diunduh pada 01 November 2020 pukul 14:05 WIB.

dikarenakan adanya beberapa kekurangan. Ukuran *islamic investment vs non islamic investment* tidak digunakan pada penelitian yang sekarang dikarenakan rasio ini menggambarkan keadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS) pada perbankan syariah. Keberadaan DPS memberikan jaminan bahwa perbankan syariah tidak melakukan investasi yang tidak halal, sehingga hal ini tidak dapat di telusuri pada laporan keuangan. *Director Employees welfare ratio* dan *AAOIFI index* tidak digunakan karena rasio tersebut tidak berpengaruh pada pengukuran kinerja secara agrerat dan rasio tersebut merupakan pertimbangan bersifat kualitatif.¹⁵

II. LITERATUR REVIEW

Kinerja Bank Syariah

Kinerja menurut hidayah dalam Khotib (2014:95) adalah suatu penilaian atas prestasi dan kondisi keuangan pada suatu perusahaan pada periode tertentu dan membutuhkan ukuran-ukuran tertentu, dan biasanya yang digunakan dalam menganalisis rasio untuk menunjukan antara dua data keuangan. Penggunaan rasio keuangan sampai saat ini masih digunakan karena merupakan cara yang paling umum dan mudah, sehingga banyak digunakan dalam pengukuran kinerja suatu bank.¹⁶

Penilaian yang di lakukan Bank Indonesia tentang kinerja keuangan bank adalah dengan menggunakan rasio profitabilitas dengan menggunakan ukuran *Return On Asset* (ROA). ROA digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan karena ROA mampu mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan dalam pencapaian pendapatan dengan mengukur besarnya keuntungan yang diperoleh perbankan. Pencapaian pendapatan atau keuntungan merupakan fokus utama dalam kinerja keuangan, karena dengan adanya pendapatan atau keuntungan terjadi penciptaan laba bagi pemilik. Pemaksimalan laba yang diperoleh bank harus melalui pengoptimalan penggunaan aset bank. Besarnya efisiensi

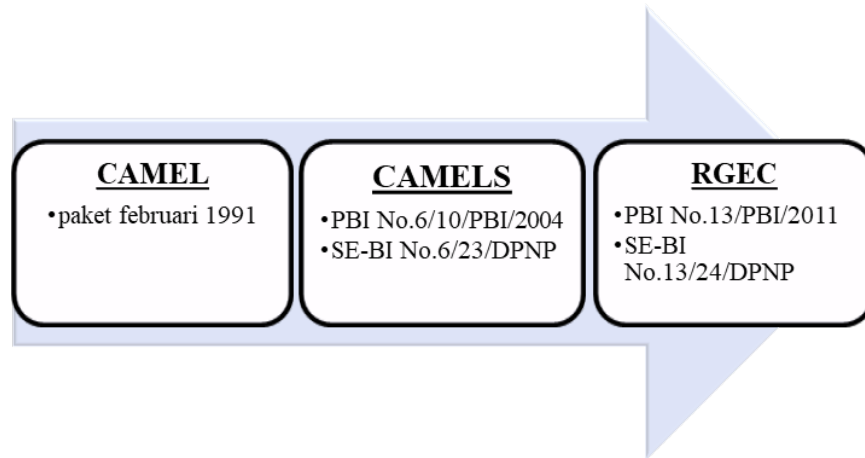
¹⁵ Anita Nur Khasanah, "Pengaruh Intellectual Capital Dan Islamicity Performance Index Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia", *Jurnal Nominal* Volume V, Nomor 1, 2016, hal.5 <https://journal.uny.ac.id> diakses dan diunduh pada 01 November 2020 pukul 15:00 WIB.

¹⁶ Achmad Khotib, Wiwik Utami, "Studi Kinerja PT BNI Syariah Sesudah Pemisahan (Spin-Off) Dari PT Bank BNI (Persero) TBK", *Jurnal AKUNTABILITAS* Vol.VII, No.2, 2014, Hal.95 <https://core.ac.uk> diakses dan diunduh pada 01 November pukul 22:00 WIB

operasional perbankan tergantung pada pengelolaan aset perbankan. ROA merupakan ukuran tingkat pengembalian dari penggunaan aset.¹⁷

Perkembangan periodisasi metode penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia adalah sebagai berikut:

Gambar 3. Siklus Periode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank¹⁸



Sumber: Umiyati dkk., 2015.

Menurut Mutia dalam (Faly, 2015) menjelaskan bahwa metode CAMEL pertama kali diperkenalkan di Indonesia sejak dikeluarkannya paket february 1991 mengenai sifat-sifat kehati-hatian bank. Paket tersebut dikeluarkan sebagai dampak kebijakan Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 1988). CAMEL berkembang menjadi CAMELS pada 1 Januari 1997 di Amerika. CAMELS berkembang di Indonesia pada akhir 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter. Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Analisis CAMELS diatur dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan Bank Umum berdasarkan Prinsip Syariah.

¹⁷ Khasanah, Evi Sebtianita dan Umrotul, "Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index". *EL-Dinar*. Universitas Islam negeri Maliki Malang. 2015. <http://ejournal.uin-malang.ac.id> diakses dan diunduh pada 01 November 2020 pukul 14:05 WIB.

¹⁸ Umiyati, Queenindya Permata Faly, "Pengukuran Kinerja Bank Syariah Dengan Metode RGEC", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* Vol. 2, No.2, 2015, h.191, <https://journal.sebi.ac.id> diakses dan diunduh pada 02 November 2020 pukul 13:15 WIB.

Kemudian dikeluarkan PBI No.13/1/PBI/2011 dan SE BI No.13/24/DPNP yang berlaku per Januari 2012 menggantikan penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS dengan metode RGEC. Dengan terbitnya PBI (Peraturan Bank Indonesia) dan SE (Surat Edaran) terbaru ini, metode CAMELS dinyatakan tidak berlaku lagi, diganti dengan model baru yang mewajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessments*) tingkat kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan risiko RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) baik secara individual maupun konsolidasi.

Islamicity Performance Index adalah alat pengukuran kinerja yang mampu mengungkapkan nilai-nilai materialistik dan spiritual yang ada dalam bank syariah. Pengukuran dengan metode berdasarkan informasi yang tersedia pada laporan keuangan tahunan bank. Metode ini ditemukan oleh Hameed (2004). Dalam pengukurannya menggunakan rasio antara lain: *Profit Sharing Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio*, *Director Employee Welfare Ratio*, *Islamic Investment Non Islamic Investment Ratio*, *Islamic Income non Islamic Income Ratio*, dan AAOIFI (*Accounting And Auditing Organization For Islamic Finance Institutions*) index.¹⁹

Tabel 1 Standar Penilaian *Islamicity Performance Index* (IPI)

Ranking	Bobot	Predikat / Keterangan
1	Indikator IPI >50%	Sangat Memuaskan
2	>40% indikator IPI ≤50%	Memuaskan
3	>30% indikator IPI ≤40%	Cukup Memuaskan
4	>20% indikator IPI ≤30%	Kurang Memuaskan
5	Indikator IPI ≤20%	Tidak Memuaskan

Sumber: Evi Mutia dkk, 2018

III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan bersifat kuantitatif. Sumber data yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan Bank BNI Syariah tahun 2015 – 2019 dan laporan Good Corporate Governance BNI Syariah yang diperoleh dari website

¹⁹ Hameed, Shahul, et.al, Alternatif Disclosure and Performance For Islamic Banks. *Jurnal International Islamic University Malaysia*. 2004

<http://www.bnisyariah.co.id>, serta data pendukung dari Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.co.id) dan Bank Indonesia (www.bi.co.id).

Populasi pada penelitian ini adalah Data laporan keuangan Bank Negara Indonesia Syariah sejak awal pendiriannya sampai saat ini, sedangkan Sampel yang digunakan sebagai obyek dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Bank BNI Syariah sejak tahun 2015 sampai 2019. Teknik analisis data pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan perhitungan rasio berdasarkan metode RGEC (*Risk profile, Good corporate governance, Earnings, dan Capital*) sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.8/POJK.03/2014. Kemudian Langkah selanjutnya ialah menganalisis dan menginterpretasikan data perhitungan rasio RGEC tersebut. Kedua, melakukan perhitungan rasio berdasarkan metode *Islamicity Performance Index* (IPI) dan dilanjutkan dengan menganalisis dan menginterpretasikan hasil rasio yang telah dihitung. Dan analisis yang terakhir adalah dengan melakukan penilaian kinerja dengan menggunakan RGEC dan *Islamicity Performance Index* (IPI)

IV. PEMBAHASAN

Analisis Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah dengan Menggunakan Metode *Islamicity Performance Indeks* (IPI)

Terdapat tujuh indikator untuk mengetahui tingkat kinerja syariah atau tingkat kinerja sosial bank syariah. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan empat indikator, keempat indikator itu antara lain: *profit sharing ratio* (PSR), *zakat performance ratio* (ZPR), *equitable distribution ratio* (EDR), *islamic income vs non islamic income*.

1. *Profit Sharing Ratio* (PSR)

Profit sharing ratio (PSR) digunakan untuk mengidentifikasi bagi hasil yang merupakan bentuk dari seberapa jauh bank syariah mencapai tujuan atas eksistensinya. Seperti yang diketahui bahwa bank syariah berbeda dengan bank konvensional, dimana bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil sedangkan bank konvensional berdasarkan prinsip bunga. Oleh karena itu sangat penting untuk mengukur rasio bagi hasil pada bank syariah sehingga dapat diketahui seberapa jauh bank syariah telah melaksanakan prinsip bagi hasil yang diajarkan oleh islam. Semakin tinggi nilai rasio *profit sharing ratio* (PSR) maka semakin baik kinerja syariah atau kinerja sosial suatu bank dalam menjalankan prinsip bagi hasil. PSR

di hitung dengan membandingkan besarnya pembiayaan mudharabah dan musyarakah dibagi seluruh total pembiayaan. Dari rumus tersebut diperoleh hasil:

Tabel 3. Perhitungan Rasio Profit Sharing Ratio (PSR) Bank BNI Syariah
(data dalam jutaan rupiah)

Tahun	Mudharabah + Musyarakah	Total Pembiayaan	PSR %	Skor	Predikat
2015	3.448.754	17,765,000	19,41	5	Tidak memuaskan
2016	4.211.156	20,492,000	20,55	4	Kurang memuaskan
2017	5.467.003	23,596,700	23,17	4	Kurang memuaskan
2018	8.274.741	28,299,300	29,24	4	Kurang memuaskan
2019	11.512.534	32,579,840	35,34	3	Cukup memuaskan
Rata-rata			25,54	4	Kurang memuaskan

Sumber : Laporan Keuangan BNI Syariah

Dari hasil perhitungan *profit sharing ratio* (PSR) dapat dilihat pada tahun 2015 besar rasio PSR bank BNI Syariah adalah 19,41%. Ini berarti total pembiayaan bagi hasil yang diberikan bank BNI Syariah kepada masyarakat adalah 19,41% dari total pembiayaan yang diberikan. Pada tahun 2016 rasio PSR naik sebesar 1,14% atau menjadi 20,55%, hal ini menunjukkan adanya kenaikan pembiayaan bagi hasil yang diberikan bank BNI Syariah kepada masyarakat pada tahun 2016 sebesar 1,14% atau menjadi 20,55% dari total pembiayaan yang diberikan bank BNI Syariah. Untuk tahun 2017, 2018 dan 2019 rasio PSR bank BNI Syariah terus mengalami kenaikan yaitu 2,62% atau menjadi 23,17% pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018 rasio PSR bank BNI Syariah naik sebesar 6,07% atau menjadi 29,24% sedangkan pada tahun 2019 naik sebesar 6,10% atau menjadi 35,34%. Dapat diketahui juga rata-rata *profit sharing ratio* (PSR) bank BNI Syariah dari tahun 2015 hingga 2019 yaitu sebesar

25,54%. Ini menunjukkan masih ada 74,46% pembiayaan yang diberikan dengan akad selain bagi hasil seperti murabahah, ijarah dan lain-lain. Dan dapat dikatakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil pada Bank BNI Syariah yang diberikan mendapatkan predikat kurang memuaskan karena pembiayaan berdasarkan akad bagi belum mencapai setengahnya dari total pembiayaan yang diberikan. Sesuai dengan hasil yang diperoleh kinerja bank BNI Syariah secara keseluruhan berdasarkan *profit sharing ratio* (PSR) dapat dikatakan kurang memuaskan atau kurang baik.

2. Zakat Performance Ratio (ZPR)

Zakat Performance Ratio (ZPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan melalui pembayaran zakat yang dilakukan oleh perbankan syariah. Rasio ini menggantikan indikator kinerja konvensional yang menggunakan rasio *earning per share* untuk mengetahui nilai *net profit* perusahaan. ZPR dapat dihitung dengan membandingkan besarnya zakat dengan aset bersih (*Nett Asset*) yang dimiliki bank. Semakin tinggi aset yang dimiliki semakin tinggi pula zakat yang harus dibayarkan oleh bank. Zakat yang dibayarkan oleh bank syariah adalah zakat atas penghasilan bersih operasional bank tersebut. Berdasarkan rumus tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Perhitungan Zakat Performance Ratio (ZPR) Bank BNI Syariah
(data dalam jutaan rupiah)

Tahun	Zakat	Nett Asset	ZPR %	Skor	Predikat
2015	12.786	19.707.162	0,065	5	Tidak memuaskan
2016	15.741	23.629.417	0,067	5	Tidak memuaskan
2017	18.383	28.209.730	0,065	5	Tidak memuaskan
2018	20.315	31.861.345	0,064	5	Tidak memuaskan
2019	25.058	36.908.002	0,068	5	Tidak memuaskan
Rata-rata			0,066	5	Tidak memuaskan

Sumber : laporan keuangan bank BNI Syariah

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa pada tahun 2015 bank BNI Syariah memiliki *zakat performance ratio* (ZPR) sebesar 0,065%. ini artinya pada tahun 2015 bank BNI Syariah membayar zakat sebesar 0,065% dari aset bersih yang dimiliki.

Kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan nilai *zakat performance ratio* (ZPR) bank BNI Syariah sebesar 0,002% atau menjadi 0,067% sedangkan pada tahun 2017 dan 2018 *zakat performance ratio* (ZPR) BNI Syariah mengalami penurunan sebesar 0,002% atau menjadi 0,065% dan 0,001% menjadi 0,064% ini menunjukkan bahwa adanya penurunan kinerja syariah pada bank BNI Syariah tersebut. Kemudian pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,004% atau menjadi 0,068% ini menunjukkan adanya kenaikan kinerja syariah pada tahun 2019. Jika dilihat *zakat performance ratio* (ZPR) yang dimiliki Bank BNI Syariah dari tahun 2015 hingga 2019 sebesar 0,066% dapat dikatakan bahwa kinerja bank BNI syariah berdasarkan *zakat performance ratio* tidak memuaskan atau tidak baik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan aset bersih bank BNI Syariah namun rasio zakat yang dikeluarkan cenderung kecil dan kurang dari nishab zakat yaitu 2,5%.

3. *Equitable Distribution Ratio* (EDR)

Dalam sistem akuntansi syariah yang diterapkan oleh bank syariah pada pelaksanaannya disamping melakukan kegiatan bagi hasil, juga berusaha untuk memastikan distribusi yang merata kepada semua pihak. Oleh karena itu, *Equitable Distribution Ratio* (EDR) pada dasarnya mencoba untuk mencari dan menemukan bagaimana pendapatan yang diterima oleh bank-bank syariah didistribusikan diantara berbagai pihak pemangku kepentingan. Pihak-pihak tersebut dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pemegang saham, masyarakat, karyawan dan perusahaan sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga dari empat indikator yang ada pada *Equitable Distribution Ratio* (EDR). Ketiga indikator tersebut yaitu EDR Qard dan Donasi, EDR beban tenaga kerja, dan EDR laba bersih. Sedangkan satu indikator yang tidak digunakan oleh peneliti yaitu EDR deviden.

a. EDR Qard Dan Donasi

Rumus untuk mengetahui EDR qard dan donasi adalah dengan membandingkan besarnya dana qard dan donasi dengan pendapatan yang dikurangi zakat dan pajak dari rumus tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5. Perhitungan EDR Qard Dan Donasi Bank Bni Syariah

(data dalam jutaan rupiah)

Tahun	Qard + Donasi	Pendapatan – (Zakat+ Pajak)	EDR Qard & Donasi (%)	Skor	Predikat
2015	559.814	2.306.662	24,25	4	Tidak memuaskan
2016	907.347	2.688.612	33,75	3	Cukup memuaskan
2017	1.462.383	3.033.184	48,21	2	Memuaskan
2018	1.502.018	3.425.057	43,85	2	Memuaskan
2019	1.630.871	3.850.801	42,35	2	Memuaskan
Rata-rata			38,48	3	Cukup memuaskan

Sumber : Laporan Keuangan Bank BNI Syariah

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2015 nilai rasio EDR qard dan donasi bank BNI Syariah sebesar 24,25% ini berarti menunjukkan bahwa pendistribusian dana untuk qard dan donasi sebesar 24,25% dari pendapatan setelah pajak dan zakat. Pada tahun 2016 dan 2017 nilai rasio EDR Qard dan Donasi mengalami kenaikan sebesar 9,5% atau menjadi 33,75% dan 14,46% menjadi 48,21% sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 nilai EDR Qard dan Donasi mengalami penurunan. 2018 turun sebesar 4,36% atau menjadi 43,85% dan 2019 turun sebesar 1,5% menjadi 42,35%. Hal ini berarti menunjukkan pada tahun 2016 Bank BNI Syariah mendistribusikan dana untuk Qard dan Donasi sebesar 33,75%. Pada tahun 2017 sebesar 48,21% kemudian pada tahun 2018 sebesar 43,85% sedangkan pada tahun 2019 sebesar 42,35%. Nilai EDR Qard dan Donasi bank BNI Syariah pada tahun 2015 hingga 2019 diketahui rata-rata sebesar 38,48%. Hal ini berarti bank BNI Syariah mendistribusikan dana untuk Qard dan Donasi rata-rata sebesar 38,48%. Berdasarkan nilai rata-rata EDR Qard dan Donasi bank BNI Syariah dapat jika diukur dengan teknik metode IPI mendapatkan peringkat 3 dengan predikat cukup memuaskan.

b. EDR beban tenaga kerja/pegawai

Rumus untuk mengetahui EDR beban tenaga kerja adalah dengan membandingkan gaji karyawan dengan pendapatan setelah dikurangi dengan zakat dan pajak. Dari rumus tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Perhitungan EDR Beban Tenaga Kerja Bank BNI Syariah
(data dalam jutaan rupiah)

Tahun	Beban Tenaga Kerja	Pendapatan – (Zakat + Pajak)	EDR Beban Tenaga Kerja %	Skor	Peringkat
2015	669.585	2.306.662	29,03	4	Kurang memuaskan
2016	750.910	2.688.612	27,93	4	Kurang memuaskan
2017	707.690	3.033.184	23,33	4	Kurang memuaskan
2018	937.794	3.425.057	27,38	4	Kurang memuaskan
2019	1.061.323	3.850.801	27,56	4	Kurang memuaskan
Rata-rata			27,05 %	4	Kurang memuaskan

Sumber : Laporan Keuangan Bank BNI Syariah

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai EDR beban tenaga kerja pada tahun 2015 Bank BNI Syariah sebesar 29,03%. Hal ini berarti pada tahun 2015 bank BNI Syariah mendistribusikan dana untuk beban tenaga kerja atau pegawai sebesar 29.03% dari pendapatan yang dikurangi zakat dan pajak. Pada tahun 2016 dan 2017 nilai EDR beban tenaga kerja mengalami penurunan sebesar 1,1% atau menjadi 27,93% dan 4,6% menjadi 23,33% sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan sebesar 4,05% atau menjadi 27,38% dan 0,18% menjadi 27,56%

berarti dana yang didistribusikan bank BNI Syariah untuk gaji pegawai sebesar 27,38% pada tahun 2018 dan 27,56% pada 2019 dari dana pendapatan yang dihasilkan setelah dikurangi pajak dan zakat. dapat dilihat pula bahwa prosentase EDR Bank BNI Syariah tahun 2015 hingga 2019 m dari nilai rata-rata EDR yaitu sebesar 27,05% maka dikatakan kinerja Bank BNI Syariah berdasarkan rata-rata EDR beban tenaga kerja mendapatkan peringkat 4 dengan predikat kurang memuaskan.

c. EDR laba bersih

Rumus untuk mengetahui EDR laba bersih adalah dengan membandingkan laba bersih dengan pendapatan setelah dikurangi dengan pajak dan zakat, dari rumus tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Perhitungan EDR Laba Bersih Bank BNI Syariah

(data dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba bersih	Pendapatan – (Zakat + Pajak)	EDR laba bersih %	Skor	Predikat
2015	228.225	2.306.662	9,91	5	Tidak memuaskan
2016	277.375	2.688.612	10,32	5	Tidak memuaskan
2017	306.686	3.033.184	10,11	5	Tidak memuaskan
2018	416.080	3.425.057	12,15	5	Tidak memuaskan
2019	603.153	3.850.801	15,66	5	Tidak memuaskan
Rata-rata			11,63	5	Tidak memuaskan

Sumber : Laporan Keuangan Bank BNI Syariah

Dapat dilihat dari hasil perhitungan diatas, pada tahun 2015 nilai EDR laba bersih Bank BNI Syariah sebesar 9,91%. Hal ini menunjukkan bahwa dana yang menjadi hasil distribusi dari pendapatan setelah dikurangi pajak dan zakat sebesar 9,91% untuk laba bersih bank. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,41% atau menjadi 10,32% untuk EDR laba bersih sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,21% menjadi 10,11% untuk EDR laba bersih. Kemudian pada dua tahun selanjutnya nilai EDR laba bersih mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 naik sebesar 2,04% menjadi 12,15% dan pada tahun 2019 naik sebesar 3,51% menjadi 15,66%. Dan perlu diketahui rata-rata EDR laba bersih bank BNI Syariah sebesar 11,63% dari tahun 2015 hingga 2019 maka dapat dikatakan bahwa kinerja syariah pada bank BNI Syariah berdasarkan rata-rata EDR laba bersih dikatakan tidak memuaskan atau tidak baik karena menunjukkan pendistribusian pendapatan laba bersih pada perusahaan masih kecil dan belum maksimal.

4. *Islamic Income vs Non Islamic Income*

Islamic income vs non islamic income digunakan untuk mengetahui pendapatan halal dan pendapatan tidak halal yang diterima oleh bank BNI Syariah dari aktivitas operasionalnya dan hal ini juga sangat perlu diketahui untuk memastikan bahwa bank syariah hanya penerima pendapatan yang bersumber dari aktifitas yang halal atau tidak dilarang oleh ajarn Islam.

Rumus untuk mengukur *islamic income vs non islamic income* adalah dengan membandingkan pendapatan halal dengan pendapatan tidak halal. Dari rumus tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Perhitungan Islamic Income Vs Non Islamic Income Bank BNI Syariah
(data dalam jutaan rupiah)

Tahun	Pendapatan Halal	Pendapatan non Halal + pendapatan halal	Islamic Income Ratio %	Skor	Predikat
2015	2.429.243	274 + 2.429.243	99,99	1	Sangat memuaskan

2016	2.801.575	30 + 2.801.575	100	1	Sangat memuaskan
2017	3.189.183	1.395 + 3.189.183	99,96	1	Sangat memuaskan
2018	3.599.100	60 + 3.599.100	100	1	Sangat memuaskan
2019	4.082.829	893 + 4.082.829	99,98	1	Sangat memuaskan
Rata-rata			99,98%	1	Sangat memuaskan

Sumber : Laporan keuangan Bank BNI Syariah

Dari hasil perhitungan diatas dapat diketahui bahwa pendapatan halal pada tahun 2015 adalah 99,99% ini berarti menunjukkan adanya suatu pendapatan tidak halal sebesar 0,01% dari aktifitas operasional bank syariah. Kemudian pada tahun 2016 sebesar 100% sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 99,96%. Untuk tahun 2018 kembali mengalami kenaikan menjadi 100% dan pada tahun 2019 turun menjadi 99,98%. Rata-rata pendapatan halal dari tahun 2015 hingga 2019 sebesar 99,98% adanya pendapatan tidak halal dalam bank syariah tiap tahunnya adalah 0,02%. Pendapatan tidak halal biasanya berasal dari transaksi bank syariah dengan pihak lain yang tidak mengikuti skema syariah. Dengan ini maka kinerja bank BNI Syariah dilihat dari segi *Islamic Income vs Non Islamic Income* mendapatkan predikat sangat memuaskan atau sangat baik.

Pengukuran kinerja dengan pendekatan RGEC

Berdasarkan hasil dari penilaian kinerja bank BNI Syariah dengan menggunakan pendekatan RGEC, maka diperoleh hasil dari perhitungan sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil perhitungan kinerja Bank BNI Syariah dengan RGEC

Indikator	Hasil analisis	Predikat
<i>Risk profile</i>		

a. NPF	2	Baik
b. FDR	2	Baik
<i>Good Corporate governance</i> (GCG)	2	Baik
<i>Earnings</i>		
a. ROA	2	Baik
b. NOM	2	Baik
c. ROE	3	Cukup baik
<i>Capital (CAR)</i>	1	Sangat baik
Rata-rata	2	Baik

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pada hasil perhitungan indikator *Risk Profil* yang diwakili oleh NPF dan FDR dalam keadaan baik. rasio NPF BNI Syariah periode 2015-2019 mendapatkan skor 2 dengan predikat baik, karena nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 2,92%. Hal ini menunjukkan bahwa bank BNI Syariah mampu menghadapi pembiayaan bermasalah karena rasio NPF yang diperoleh rendah dan hal ini juga membuktikan kinerja bank BNI Syariah dilihat dari indikator rasio NPF dikatakan baik karena berada di peringkat kedua jika disesuaikan dengan aturan rasio NPF yang berlaku. Kemudian untuk indikator rasio FDR bank BNI Syariah mendapatkan skor 2 dengan predikat baik karena nilai rata-rata FDR bank BNI Syariah dari tahun 2015 hingga 2019 sebesar 82,14% ini menunjukkan bahwa kinerja bank BNI Syariah jika dilihat dari indikator rasio FDR dalam keadaan baik karena bank BNI Syariah mampu menyalurkan dana yang dihimpunnya untuk disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan tidak sampai batas maksimal yang diatur oleh ketentuan rasio FDR yang berlaku yaitu sebesar 110%.

Pada indikator GCG mendapatkan skor 2 dengan predikat baik hal ini menunjukkan kinerja bank BNI Syariah dalam mengelola manajemen perusahaan sudah amanah dan prudensial dalam menjalankan aktivitas operasionalnya dengan mempertimbangkan keseimbangan pemenuhan kepentingan seluruh *stakeholder*.

Kemudian untuk faktor *Earnings* yang diwakilkan oleh rasio ROA, NOM dan ROE dalam keadaan baik. ROA bank BNI Syariah mendapatkan skor 2 dengan predikat baik

karena memperoleh nilai rata-rata rasio sebesar 1,34%, ini artinya bahwa bank BNI Syariah mampu menghasilkan laba dari total aktiva produktif yang dimilikinya dengan keadaan baik. Kinerja Bank BNI Syariah jika dilihat dari indikator rasio ROA dalam keadaan baik jika diukur dengan ketentuan ROA yang berlaku. Dan untuk rasio NOM bank BNI Syariah mendapatkan skor 2 dengan predikat baik karena nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 2,44%. hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank BNI syariah dari tahun 2015 sampai 2019 dapat dikatakan dalam keadaan baik karena bank BNI Syariah mampu mengelola aktiva produktifnya dalam menghasilkan laba. Sedangkan untuk rasio ROE bank BNI Syariah mendapatkan skor 3 dengan predikat kurang baik karena nilai rata-rata rasio ROE sebesar 10,41%. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja bank BNI Syariah kurang baik dalam menghasilkan laba dari kemampuan manajemen bank BNI Syariah dalam mengelola modalnya.

Sedangkan untuk faktor *Capital* yang diwakilkan oleh indikator rasio CAR dalam sangat baik, dengan skor 1 karena nilai rata-rata rasio CAR BNI Syariah dari tahun 2015 hingga 2019 sebesar 17,75%. Hal ini ini berarti membuktikan bahwa kinerja bank BNI Syariah dilihat dari aspek rasio CAR sangat baik, karena bank BNI Syariah mempunyai kecukupan modal yang tinggi dalam mengantisipasi kemungkinan adanya risiko kredit.

V. KESIMPULAN

Secara keseluruhan penilaian kinerja bank menggunakan pendekatan RGEC dengan nilai rata-rata 2 membuktikan bahwa posisi Bank BNI Syariah dari tahun 2015 hingga 2019 dalam predikat/keadaan baik. Adapun untuk hasil penilaian kinerja bank BNI Syariah dengan menggunakan metode *islamicity performance index* (IPI) adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Perhitungan Kinerja Bni Syariah Dengan Islamicity Performance Index

Indikator	Skor	Predikat
Profit sharing ratio (PSR)	4	Kurang memuaskan/baik
Zakat Performance Ratio (ZPR)	5	Tidak memuaskan/baik
Equitable Distribution ratio (EDR)		
a. EDR qard dan donasi	3	Cukup

		memuaskan/baik
b. EDR Beban tenaga kerja	4	Kurang memuaskan/baik
c. EDR laba bersih	5	Tidak memuaskan/baik
Islamic income vs non islamic income	1	Sangat memuaskan/baik
Rata-rata	4	Kurang memuaskan

Berdasarkan hasil pengujians, dapat disimpulkan bahwa pada indikator *profit sharing ratio* (PSR) bank BNI Syariah mendapatkan skor 4 dengan predikat kurang memuaskan, karena nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 25,54%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya fungsi intermediasi bank BNI Syariah melalui penyaluran dana dengan akad *profit sharing* (mudharabah dan musyarakah) masih rendah dibandingkan dengan akad lainnya seperti murabahah dan ijarah. Hal ini juga membuktikan kinerja bank BNI Syariah dilihat dari aspek *profit sharing ratio* (PSR) dalam keadaan kurang baik atau memuaskan. Dari rasio itu terlihat jelas jumlah yang dikeluarkan oleh bank BNI Syariah dalam pembiayaan mudharabah dan musyarakah masih lebih kecil dibandingkan dengan jumlah pembiayaan murabahah dan pembiayaan bukan bagi hasil lainnya.

Pada rasio *zakat performance indeks* (ZPR) diketahui hasil kinerja bank BNI Syariah dalam keadaan tidak memuaskan karena jumlah besarnya indikator ZPR hanya sebesar 0,066% dari tahun 2015 hingga 2019. Hal ini sangat tidak sesuai dengan aturan nisbah zakat yaitu 2,5%. Bank BNI Syariah seharusnya menekankan pembayaran zakat sebagai tujuan karena zakat merupakan perwujudan kesempurnaan islam yang memberikan rahmat bagi seluruh alam. Zakat adalah salah satu pilar utama dalam islam.

Kemudian pada rasio *equitable distribution ratio* (EDR) yang meliputi rasio qard dan donasi, beban gaji pegawai dan laba bersih masih belum memuaskan. Pada rasio EDR qard dan donasi bank BNI Syariah dalam keadaan cukup memuaskan dan rasio EDR beban gaji pegawai bank BNI Syariah dalam keadaan kurang memuaskan sedangkan pada rasio EDR laba bersih bank BNI Syariah dalam keadaan sangat tidak memuaskan. Pada dasarnya rasio ini agar dapat mengetahui pendapatan yang diterima bank kemudian didistribusikan kembali kepada bermacam-macam *stakeholders* antara lain kepada sosial masyarakat, pegawai, investor dan perusahaan dibagi dengan total pendapatan yang telah dikurangi

dengan pajak dan zakat. Dari rasio ini dapat dijelaskan pula bahwa bank BNI Syariah masih kurang menekankan prinsip tolong menolong sesama manusia termasuk kepada karyawannya nasabah atau masyarakat umum yang ada.

Sedangkan untuk rasio *islamic income vs non income islamic* bank BNI Syariah dari tahun 2015 hingga 2019 dalam keadaan sangat baik. Hal ini memang harus ditegaskan karena bank BNI Syariah menjalankan operasionalnya dengan prinsip syariat islam, bank harus menerima pendapatan yang bersumber dari kegiatan yang halal bukan dari kegiatan yang dilarang oleh agama islam. Secara keseluruhan jika dilihat dari metode *islamicity performance index* (IPI), kinerja bank BNI Syariah periode 2015 hingga 2019 dalam keadaan kurang memuaskan.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa kinerja bank BNI Syariah periode tahun 2015 hingga 2019 jika dilihat dari metode RGEC dalam keadaan baik sedangkan pada metode *islamicity performance index* (IPI) kinerja bank BNI Syariah periode tahun 2015 sampai 2019 dalam keadaan kurang baik atau kurang memuaskan. Hal ini menunjukkan kurang optimalnya pelaksanaan nilai-nilai syariah dan sosial pada prinsip-prinsip ajaran islam di dalam kegiatan aktivitas dan operasional bank BNI Syariah sehingga bank BNI Syariah hanya menampilkan finansial performance saja dalam aktivitas perbankannya..

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Khotib, Wiwik Utami, “Studi Kinerja PT BNI Syariah Sesudah Pemisahan (Spin-Off) Dari PT Bank BNI (Persero) TBK”, *Jurnal AKUNTABILITAS* Vol.VII, No.2, 2014, Hal.95 <https://core.ac.uk>
- Anita Nur Khasanah, “Pengaruh Intellectual Capital Dan Islamicity Performance Index Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia”, *Jurnal Nominal* Volume V, Nomor 1, 2016, hal.5 <https://journal.uny.ac.id>
- Evi Subtianta, Umratul Khasanah, “Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index (Studi Pada Bank Umum Syariah Periode Tahun 2009-2013)”, *Jurnal El-Dinar* Vol.3, No.1, Januari 2015. h.109-117. <http://ejournal.uin-malang.ac.id>
- Hameed, shahul, et.al, Alternatif Disclosure and Performance For Islamic Banks. *Jurnal International Islamic University Malaysia*. 2004

- Khasanah , Evi Sebtianita dan Umrotul, “Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index”. *EL-Dinar*. Universitas Islam negri Maliki Malang.2015. <http://ejournal.uin-malang.ac.id>
- Khasanah, Evi Sebtianti Dan Umrotul, “Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index”. *Jurnal El-Dinar*, Universitas Islam Maliki Malang. h.53 <http://etheses.uin-malang.ac.id>
- Muhamad Makhrufli, “Pengukuran Kesehatan Bank Sya’riah Berdasarkan Islamicity Performance Index (Studi Pada BMI Dan BSM)”, *IQTHISODUNA jurnal Ilmiah Ekonomi kita*, Vol.8 No.8 (2019). h.235-256. <http://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id>
- Muhamad Nijar Syechfuddin, Skripsi, “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Rasio Regc Pada Bank Muamalah Indonesia dan Bank BRI Syariah Periode 2011 – 2013”, Surabaya , STIE Perbanas
- Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN,2005), h.13
- Muhammad makhrufli, Pengukuran Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan Islamicity Performance Index (Studi Pada BMI Dan BSM Kota Pekanbaru Riau), *IQHTISODUNA*, jurnal ilmiah ekonomi kita, Volume 8, Nomor 2, desember 2019, h.225-236. . <http://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id>
- Nurul Hafshah Rhodiatul Adawiyah “Analisis Komparatif Kinerja Bank Syariah Berdasarkan RGEC, Islamicity Performance Index,Dan Sharia Maqashid Index Periode 2010-2014 (Studi Pada Pt. Bank BNI Syariah dan PT. Bank Syariah Mega Indonesia) , Skripsi,, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016
- Rolia Wahasusmiah, Khoiriyyah Rahma Watie, “Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada Perusahaan Perbankan Syariah”, *Jurnal FINANCE*, Vol.04, No.02, Desember 2018, h.5. <http://jurnal.radenfatah.ac.id>
- Shahul Hameed Bin Mohamed Ibrahim,Dkk. “Alternative Disclosure &Performance Measures For Islamic Banks”, *Jurnal International Islamic University malaysia*, h. 18-21. <https://faculty.kfupm.edu.sa/>
- Umiyati, Queenindya Permata Faly, “Pengukuran Kinerja Bank Syariah Dengan Metode RGEC”, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam* Vol. 2, No.2, 2015, h..191, <https://journal.sebi.ac.id>

Website:

www.ojk.go.id

www.bnisyariah.co.id